

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging sapi merupakan sumber makanan dengan asupan gizi tinggi bagi kesehatan masyarakat. Hal tersebut harus diimbangi dengan populasi sapi yang cukup di masyarakat, sehingga kebutuhan masyarakat terhadap daging sapi dapat tercukupi dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, pada tahun 2008 tercatat bahwa jumlah populasi sapi potong sebanyak 11.869.000 ekor. Jumlah tersebut naik sebesar 7,82% dari tahun 2001. Kebutuhan daging nasional sebesar 23% dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sejalan dengan laju pertumbuhan dan penambahan populasi penduduk, serta perbaikan ekonomi masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2010).

Berkaitan dengan suplay daging sapi masyarakat, sapi potong sangat berperan penting dalam mendukung terpenuhinya suplay daging bagi masyarakat. Ketika kebutuhan daging sapi masyarakat terpenuhi, maka secara tidak langsung hal ini juga membantu menjaga kestabilan ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, untuk menjaga kesetabilan dan juga untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional, maka sangat perlu juga adanya peningkatan produksi daging sapi potong. Pengembangan usaha sapi potong perlu dilakukan dengan cara dan strategi yang tepat, sehingga akan menghasilkan daging sapi yang berkualitas tinggi. Strategi yang dapat diupayakan yaitu dengan melakukan manajemen kesehatan kandang yang baik, yang salah satunya adalah manajemen sanitasi kandang yang efisien.

Sanitasi kandang merupakan usaha yang dilakukan untuk mencegah perpindahan dan penyebaran penyakit di suatu peternakan dengan menjaga kebersihan kandang, peralatan dan lingkungan (Asmah, N., dan M. Haryadi W., 2017). Sanitasi kandang merupakan serangkaian program kegiatan yang dilakukan oleh peternak untuk menjaga dan memastikan kebersihan kandang dan lingkungan sekitar kandang. Kondisi kandang serta lingkungan kandang yang bersih, tentu akan menjadikan tingkat kesehatan ternak maupun manusia menjadi terjamin dan lebih terjaga. Pelaksanaan sanitasi pada seluruh sektor peternakan sapi potong atau peternak lainnya akan mengura

ngi mikroorganisme penyebab penyakit. Meskipun sanitasi bukan satu-satunya upaya pencegahan penyakit, namun sanitasi merupakan garis pertahanan pertama terhadap penyakit. Berkaitan dengan hal tersebut, maka manajemen sanitasi kandang harus dilakukan secara optimal dan efisien.

1.2 Tujuan

Tujuan dari tugas akhir (TA) ini adalah untuk memahami bagaimana manajemen sanitasi kandang sapi potong di PT. Indo Prima Beef 2.

1.3 Kerangka Pemikiran

Bakteri *Escherichia coli* merupakan bakteri yang umum menghuni usus ternak dengan ratusan strain yang berbeda. Beberapa strain E. Coli ada yang bersifat patogen, Bakteri *E.coli* tersebut terekskresikan keluar bersama feses, serta tumbuh dan berkembang di luar tubuh ternak. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan bakteri tersebut, diantaranya adalah faktor manajemen sanitasi yang kurang atau tidak efektif terutama pada peternakan sapi potong. Sanitasi kandang sapi potong merupakan suatu kegiatan yang mengupayakan kebersihan kandang. Keadaan kandang yang bersih membawa dampak pada peningkatan kesehatan ternak sapi potong dan manusia di sekitarnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam manajemen sanitasi kandang sapi potong diantaranya yaitu kebersihan kandang, kebersihan lingkungan kandang, dan juga kebersihan peralatan kandang yang digunakan sehari-hari. Kebersihan kandang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, sehingga tidak menjadikan lingkungan kandang yang bau dan lembab (Departemen Pertanian, 2000). Kesehatan ternak yang terjamin akan menghasilkan produk ternak yang sehat dan aman untuk dikonsumsi bagi masyarakat atau konsumen. Jika sanitasi kandang ternak ini dilaksanakan dengan baik dan benar, maka ternak sapi potong akan terbebas dari penyakit, sehingga tumbuh kembang ternak sapi potong dapat optimal dan menghasilkan daging yang berkualitas tinggi.

1.4 Kontribusi

Hasil Tugas Akhir (TA) ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peternak dan para pembaca tentang manajemen sanitasi kandang sapi potong di PT. Indo Prima Beef (II).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sanitasi

Sanitasi (dalam hal ini sanitasi kandang sapi potong) merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya meliputi kebersihan kandang dan lingkungan. Program sanitasi yang baik dalam kandang tentu akan menjamin kesehatan hewan ternak. Kondisi kandang dan juga lingkungan kandang yang bersih tentu akan menjadikan kesehatan ternak maupun peternak lebih terjamin dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, intensitas kebersihan kandang juga dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan, sehingga upaya untuk menjaga kebersihan kandang nantinya tidak menimbulkan hal yang buruk terhadap kondisi kandang, misalnya aroma yang tidak sedap dan kelembaban di sekitar lingkungan kandang. Sanitasi dapat didefinisikan pula sebagai usaha pencegahan penyakit dengan cara menghilangkan atau mengatur faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dalam rantai perpindahan penyakit.

Jika ditinjau dari segi upaya peningkatan produktifitas ternak, sanitasi merupakan salah satu upaya yang digunakan dalam hal menjaga dan mempertahankan tingkat kesehatan hewan, sehingga kestabilan produksi hewan ternak dapat terjaga dan terkontrol dengan baik. Upaya sanitasi terhadap ternak dapat dilakukan dengan menggunakan tindakan preventif, sehingga ternak-ternak yang ada diharapkan akan terhindar dari gangguan microorganism yang menyebabkan timbulnya penyakit. Kegiatan sanitasi dilakukan guna menjaga kebersihan kandang, kebersihan ternak, kebersihan lingkungan, serta kebersihan peternak itu sendiri (Subroto, 1985). Rianto dan Purbowati (2011) juga menuturkan bahwa dalam hal melaksanakan sanitasi yang baik dan benar dalam suatu usaha peternakan, maka hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Sinar matahari dapat masuk ke dalam kandang.
- b. Sirkulasi udara dapat berjalan dengan lancar.
- c. Saluran air pembuangan kotoran harus terletak jauh dari kandang.
- d. Tempat pembuangan kotoran harus terletak jauh dari kandang.
- e. Kebersihan lantai kandang harus dijaga dari feses sapi.
- f. Kebersihan sapi harus dijaga dengan cara memandikan secara teratur.
- g. Peralatan yang digunakan harus bersih dari kotoran.

2.1.1 Sanitasi kandang

Terdapat beberapa jenis sanitasi, kaitannya dengan program kesehatan hewan dalam kandang. Pertama yaitu sanitasi kandang, dimana sanitasi kandang merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya meliputi kebersihan kandang serta kebersihan lingkungan sekitar kandang. Kondisi kandang serta lingkungan yang bersih, maka kesehatan ternak maupun kesehatan pemiliknya akan terjamin. Tingkat kebersihan kandang bisa disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga jika sudah sesuai dengan kebutuhan kandang maka tidak akan menimbulkan lingkungan yang bau dan lembab, karena sudah presisi dengan jumlah atau proporsi yang dibutuhkan (Deptan, 2000). Berkaitan dengan program sanitasi kandang yang baik, pembuatan kandang harus mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya yaitu pemilihan lokasi dan letak bangunan, konstruksi, serta bahan dan perlengkapan yang digunakan.

Manajemen pengelolaan limbah ternak juga harus diperhatikan, jika limbah tidak dikelola dengan bijak maka tentu akan menyebabkan terganggunya kesehatan ternak (Nugroho, 2008), hal ini karena limbah ternak diproduksi setiap hari oleh ternak, sehingga perlu penanganan secara kontinue. Sejalan dengan hal tersebut, Deptan (2000) menjabarkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan sanitasi kandang kaitannya dengan perawatan sapi potong, diantaranya yaitu: melakukan kebersihan kandang secara rutin, melakukan penanganan limbah secara efisien, menentukan arah dan posisi kandang, serta memerhatikan konstruksi bangunan kandang.

2.1.2 Sanitasi peralatan

Ditinjau dari segi fungsi, peralatan kandang merupakan sarana yang penting bagi pelaksanaan kebersihan kandang (yang dalam hal ini yaitu sapi potong), yaitu digunakan untuk membersihkan kotoran ternak, debu, dan juga berbagai jenis sampah yang terdapat di lingkungan sekitar kandang (Siregar, 2007). Usaha pemeliharaan serta perawatan hewan ternak sangatlah membutuhkan adanya peralatan yang memadai guna menunjang keperluan kebersihan dan perawatan ternak maupun lingkungan di dalam dan di luar kandang ternak. Program sanitasi peralatan haruslah diterapkan dalam suatu usaha peternakan hewan ternak, hal ini difungsikan supaya peralatan yang digunakan selalu terjaga kebersihannya dan tidak menyebabkan gangguan kesehatan serta munculnya penyakit yang meyerang hewan ternak.

Peralatan-peralatan kandang yang biasanya digunakan dalam kegiatan peternakan hendaknya selalu dalam keadaan bersih, terutama ember yang digunakan untuk tempat pakan. Program sanitasi peralatan yang baik dapat diwujudkan dengan melakukan pembersihan peralatan yang digunakan, dimana setelah pemakaian seluruh peralatan kandang langsung dicuci menggunakan air bersih dan menggunakan deterjen (sabun bubuk), sehingga kotoran yang menempel pada peralatan yang bisa menimbulkan penyakit akan hilang (Rianto dan Purbowati, 2011). Adapun peralatan yang biasanya digunakan dalam usaha peternakan sapi antara lain sebagai berikut:

- a. Skop, digunakan untuk memberikan pakan ternak dan untuk mengangkat feses atau kotoran ke dalam rolling.
- b. Sorokan, digunakan untuk mengumpulkan feses atau kotoran agar mempermudah saat pengangkutan ke dalam rolling.
- c. Sapu lidi, digunakan untuk membersihkan lingkungan kandang, tempat pakan, dan gang kandang.
- d. Sikat, digunakan untuk membersihkan tempat minum.
- e. Ember, digunakan untuk membersihkan atau menyiram feses.
- f. *Rolling*, digunakan untuk mengangkat pakan, sampah, dan kotoran.

Peralatan kandang setelah dipakai seharusnya dibersihkan dengan cara dicuci menggunakan air bersih serta menggunakan desinfektan tertentu, lalu dijemur pada cahaya matahari setelah dilakukan proses pembersihan. Tempat pakan dan minum yang digunakan juga seharusnya terbuat dari beton semen sehingga mudah untuk dilakukan proses sanitasi. Tempat pakan harus selalu dibersihkan setiap akan melakukan pemberian pakan yang baru, hal ini difungsikan supaya pakan yang diberikan tidak tercampur dengan limbah pakan yang lama. Makin (2011) menjabarkan bahwa sebaiknya tempat pakan memiliki permukaan yang halus, supaya sapi dapat makan sampai tuntas atau habis, sehingga bisa meminimalisir adanya limbah pakan sapi. Tempat pakan dan tempat minum sebaiknya mudah dibersihkan serta konstruksinya dibuat sedemikian rupa sehingga ternak tidak mudah masuk dan menginjak pakan atau tempat minum. Secara konstruksi, tempat minum bisa dibuat miring sekitar $5 - 7^\circ$ supaya mudah untuk dilakukan proses pembersihan. Rianto dan Purbowati (2011) adapun beberapa jenis bahan yang dapat digunakan untuk membuat tempat pakan dan tempat minum diantaranya yaitu tembok semen, bambu, atau dapat pula menggunakan papan.

2.1.3 Sanitasi pekerja

Sanitasi pekerja sangatlah diperlukan dalam upaya menjaga kesehatan lingkungan kerja. Kebersihan pekerja dilaksanakan pada sebelum dan sesudah pekerja melakukan pekerjaannya, dimana proses sanitasi pekerja dapat dilakukan dengan menggunakan desinfektan ataupun sabun. Kebersihan pekerja akan menghindarkan pekerja dari penyakit yang mengganggu kesehatan dan merugikan perusahaan, terutama penyakit menular. Penyakit menular dapat ditularkan dari hewan ke manusia melalui beberapa cara, diantaranya yaitu dari kontak langsung dengan hewan yang mengidap penyakit menular, dan dapat pula dari kontak tidak langsung melalui vector melalui aerosol di udara ketika seseorang berada pada lingkungan yang tercemar (Suharsono, 2002).

Salah satu program sanitasi pekerja yaitu dengan melakukan cuci tangan secara rutin (Kurniasih), dimana dalam program sanitasi pekerja, para pekerja wajib mencuci tangan pada: sebelum memulai pekerjaan, setelah waktu istirahat, setelah melakukan kegiatan-kegiatan pribadi (toilet, bersin, batuk), setelah menyentuh peralatan ternak.

2.1.4 Sanitasi lingkungan

Lingkungan yang baik dan sehat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup manusia (Sa'ban L.M. A., Anwar S., dan Asrul N., 2021). Guna mewujudkan lingkungan yang baik dan sehat maka perlu upaya merawat dan menjaga lingkungan, yang salah satunya dapat diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan sanitasi lingkungan. Sanitasi lingkungan merupakan salah satu usaha untuk mencapai lingkungan sehat melalui pengendalian faktor lingkungan fisik, khususnya yang mempunyai dampak merusak perkembangan fisik kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Ruang lingkup kesehatan lingkungan itu mencakup perumahan, pembuangan kotoran manusia, penyediaan air bersih, dan sebagainya (Mardiastuti, 2022). Menurut Riyadi, sanitasi lingkungan adalah prinsip-prinsip untuk meniadakan atau setidak-tidaknya menguasai faktor-faktor lingkungan yang dapat menimbulkan penyakit. WHO juga memberikan batasan terkait dengan sanitasi, dimana batasan-batasan tersebut diantaranya yaitu pengawasan penyediaan air minum masyarakat, pembuangan tinja dan air limbah, pembuangan sampah, pengendalian vektor penyakit, penataan kondisi perumahan, penyediaan dan penanganan makanan, serta pengecekan kondisi atmosfer dan juga keselamatan kerja (Lumajangtopic, 2013).

Sanitasi lingkungan merupakan upaya sadar seseorang dalam menjaga lingkungan di sekitarnya, supaya lingkungan tersebut dapat tetap asri dan terhindar dari berbagai penyakit yang dapat mengganggu dan mengancam kesehatan. Notoatmodjo (Lararenjana, 2020) menjelaskan bahwa sanitasi merupakan perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Sedangkan untuk pengertian dari sanitasi lingkungan, sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan

yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya.

Terdapat beberapa aspek serta komponen yang ada dalam sanitasi lingkungan, dimana masing-masing aspek serta komponen tersebut harus terpenuhi dengan baik supaya proses sanitasi lingkungan dapat berjalan dengan lancar serta sanitasi lingkungan tersebut dapat benar-benar membawa manfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Beberapa manfaat sanitasi lingkungan (Mardiastuti, 2022) yaitu: (a) mencegah penyakit menular, (b) mencegah dan mengurangi keparahan sebagai dampak malnutrisi, (c) mencegah timbulnya bau tidak sedap, (d) menghindari pencemaran, (e) mengurangi jumlah persentase sakit, (f) lingkungan menjadi bersih, sehat, dan nyaman, (g) berpotensi pemulihan air, energi terbarukan, dan nutrisi dari limbah tinja, serta (h) mengurangi kelangkaan air melalui penggunaan air limbah yang aman untuk irigasi, terutama di daerah yang paling terkena dampak perubahan iklim.

2.2 Desinfeksi

Desinfeksi yaitu sebuah proses pengurangan jumlah mikroorganisme dari tingkat bahaya ke tingkat yang lebih rendah pada suatu permukaan yang di situ terindikasi atau diyakini terkena kontaminasi oleh mikroorganisme, dimana proses ini merupakan reaksi dari menggunakan bahan (desinfektan) yang dapat berfungsi untuk mengendalikan, mencegah, serta menghancurkan berbagai mikroorganisme yang berbahaya, yang terdapat dalam suatu lokasi atau zona tertentu (Occupational Safety and Health Branch, 2007). Desinfeksi adalah proses menghilangkan kuman dengan menggunakan bahan kimia (Vania, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, dengan adanya proses desinfeksi, maka berbagai virus dan juga berbagai mikroorganisme jahat yang terdapat dalam lingkungan kandang akan hilang, sehingga kesehatan hewan ternak (dalam hal ini adalah sapi potong) dapat terjaga dengan baik.

Proses desinfeksi dilakukan untuk mencegah berkembangnya virus dan sumber penyakit lain yang dapat membahayakan ternak dan manusia (Dkpp. Jabarprov., 2020). Kandang sapi merupakan area dimana di dalamnya terdapat kotoran sapi dan juga sisa-sisa makanan dan minuman yang sudah dikonsumsi oleh sapi. Lingkungan kandang

sangat rentan terdapat virus dan microorganismen penyebab penyakit pada hewan dan manusia. Guna mencegah tumbuh dan berkembangnya virus-virus tersebut, maka upaya desinfeksi merupakan salah satu hal penting yang harus selalu dilakukan dengan rutin di lingkungan kandang.

2.3 Desinfektan

Berkaitan dengan program sanitasi kandang hewan ternak, pemberian zat aktif untuk menghindarkan hewan ternak dari gangguan microorganismen penyebab penyakit merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para peternak dan juga pengusaha ternak hewan. Salah satu cara yang dapat diupayakan yaitu dengan melakukan penyemprotan desinfektan pada lingkungan kandang, sehingga hewan akan terhindar dari gangguan microorganismen jahat penyebab munculnya penyakit pada hewan ternak. Desinfektan merupakan substansi kimia yang dipakai untuk mencegah pertumbuhan microorganismen jahat dengan menghalangi atau merusaknya, dan biasanya digunakan pada benda-benda mati (Sofyan, M.S., 2020).

Salah satu cara untuk mencegah penyebaran virus adalah dengan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan. Menjaga kebersihan lingkungan dapat dilakukan dengan cara menggunakan antiseptik dan desinfektan (Suryandari, N., dan Saqif H., 2020). Berkaitan dengan adanya virus penyebab penyakit pada hewan ternak, Nursalikhah (2022) dalam tulisannya menyebutkan bahwa penyemprotan desinfektan secara masif ke kandang kumpul peternak di Kota Mataram dilakukan setelah ditemukannya 10 kasus sapi yang dinyatakan positif terjangkit PMK pada Sabtu (22/5/2022). Harapannya dengan adanya upaya penyemprotan desinfektan di kandang kumpul, bisa meminimalisir penularan virus PMK terhadap ternak warga.

2.4 Biosecurity

Menjaga kebersihan kandang merupakan salah satu tindakan *biosecurity* untuk mencegah penyebaran penyakit (Permatasari, 2017). *Biosecurity* adalah semua tindakan yang merupakan pertahanan pertama untuk pengendalian wabah dan dilakukan untuk

mencegah semua kemungkinan penularan/ kontak dengan ternak tertular, sehingga rantai penyebaran penyakit dapat diminimalkan. Biosekuriti berasal dari dua kata yaitu "bio" (hidup) dan "security" (pengamanan atau perlindungan), atau secara harfiah dapat bermakna pengendalian atau pengamanan terhadap makhluk hidup. Dalam budidaya ternak, biosekuriti merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencegah penyakit masuk ke dalam peternakan ataupun menyebar keluar peternakan (Swacita, IBN., 2017).

Berkaitan dengan kegiatan budidaya peternakan hewan (yang dalam hal ini adalah peternakan sapi potong), *biosecurity* merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencegah penyakit masuk ke dalam peternakan ataupun menyebar keluar peternakan (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Jawa Tengah, 2019). *Biosecurity* adalah kondisi dan upaya untuk memutuskan rantai masuknya agen penyakit ke hewan/ atau upaya memastikan agen penyakit yang ditemukan dalam suatu usaha peternakan secepatnya dimusnahkan agar tidak menyebar di dalam peternakan ataupun keluar peternakan/ atau menjaga agar penyakit yang diisolasi dalam suatu laboratiouim tidak mengkontamiasi atau tidak disalahgunakan (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Timur, 2020).

2.5 Limbah

Limbah merupakan kotoran ternak hasil daur ulang pakan yang telah diproses dalam sistem pencernaan hewan ternak. Secara konseptual, limbah peternakan dibedakan menjadi dua, yaitu limbah ternak dalam arti sempit serta limbah dalam arti luas. Limbah ternak dalam arti sempit yaitu limbah ternak berupa feses dan urin yang dihasilkan dari ternak. Sedangkan limbah dalam arti luas yaitu sisa dari produksi peternakan setelah diambil atau dimanfaatkan hasil utamanya. Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan limbah peternakan merupakan kulit, tanduk, bulu, tulang, dan isi rumen yang dimiliki oleh ternak (Wiriyosuharto, 1985). Adapun total limbah yang dihasilkan dari peternakan tergantung atau menyesuaikan dengan spesies dan populasi ternak, besar usaha peternakan, tipe usaha, dan juga alas atau lantai kandang yang digunakan.

Soehadji (1992) menyebutkan bahwa limbah peternakan meliputi semua kotoran yang dihasilkan dari proses kegiatan usaha peternakan, baik yang berupa limbah padat dan cairan, gas, maupun sisa pakan ternak. Limbah padat merupakan semua jenis limbah yang berwujud padatan atau dalam fase padat (kotoran ternak, ternak yang mati, atau isi perut dari pemotongan hewan ternak). Sedangkan limbah cair yaitu semua jenis limbah yang berbentuk cairan atau dalam fase cairan (air seni atau urin, air dari pencucian alat-alat, serta air dari pemandian sapi jika memang sapi-sapi tersebut dimandikan). Sedangkan limbah gas merupakan semua limbah yang berbentuk gas atau dalam fase gas. Setiap usaha penggemukan sapi potong seharusnya membuat unit pengolahan limbah perusahaan (padat, cair, dan gas) yang tentunya disesuaikan dengan kapasitas produksi limbah yang dihasilkan (Direktorat Jenderal Peternakan, 2000).

2.6 sejarah perusahaan

PT.Indo Prima Beef didirikan oleh drh.Nanang Purus Subendro dengan modal niat baik, kerja keras dan relasi sebelumnya pada tahun 2014,Berlokasi di Lampung Tengah PT.Indo Prima Beef mempunyai banyak keunggulan selaian di dukung oleh sumber alam yang memungkinkan terpenuhinya sebagian besar sumber pakan sapi berkualitas yang berasal dari tanaman lokal Lampung maupun sisa hasil olahan industri yang banyak beroperasi di Lampung. Mempunyai posisi yang strategis dimana menjangkau pasar yang luas baik Pulau Jawa maupun Sumatera, dengan modal awal 30 sapi pada tahun 2014, sekarang berkembang pesat hingga mempunyai 6000 sapi dan akan terus bertambah seiring bertambahnya waktu, Di dukung oleh peralatan yang modern seperti mesin copper dengan kapasitas mencapai 20 ton perjam, loader untuk membersihkan kotoran sapi di kandang, truck yang di lengkapi timbangan digital di dalamnya, sehingga menjamin homogenitas campuran pakan, akurasi jumlah pakan yang di berikan serta memudahkan proses distribusi ke kandang.